



## Intertekstual Puisi "*Bukan Beta Bijak Berperi*" Karya Rustam Effendi Dan Puisi "*Sajak*" Karya Sanusi Pane Serta Pemanfaatannya Dalam Materi Pembelajaran Puisi

**Sutri**

Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Singaperbangsa Karawang  
Email: [sutrii@fkip.unsika.ac.id](mailto:sutrii@fkip.unsika.ac.id)

### Abstrak

Karya sastra ditulis atau dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada. Terbukti adanya hubungan kesejarahan antara karya-karya yang sezaman, karya-karya yang mendahului, dan karya yang hadir kemudian. Dengan meninjau hubungan intertekstual dapat ditentukan norma-norma dan konvensi-konvensi sebuah periode sastra. Kajian berikut mengkaji struktur puisi "*Bukan Beta Bijak Berperi*" karya Rustam Effendi dan puisi "*Sajak*" karya Sanusi Pane dengan pendekatan intertekstual karya sastra tersebut. Hasil analisis struktur kedua puisi tampak bentuk penyimpangan dari sisi penyair dan pembaca. Puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* menggambarkan pengharapan kebebasan dari seorang penyair, sedangkan puisi *Sajak* menggambarkan pembaca hanya sekedar membaca tanpa adanya keinginan meresepsi dan mengkaji secara mendalam karya sastra yang dihasilkan pengarang. Hasil kajian kedua puisi tersebut dalam dijadikan bahan ajar teks dalam pembelajaran puisi. Berdasarkan pemaknaan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut memiliki makna menyimpang. Kajian Interteks puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* masih terikat dengan konvensi penggunaan baris dalam bait yang terdiri dari empat baris, menggunakan sajak aa aa dan ab ab. Hal ini terjadi karena puisi tersebut termasuk dalam periode yang berbeda. Puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* hadir lebih awal sebagai hipogram dibandingkan puisi *Sajak*. Puisi *Sajak* tidak lagi patuh pada konvensi sajak aa aa maupun ab ab tetapi aa bb cb dan ab ab. Dilihat dari sisi baris yang digunakan juga tampak, bait pertama terdiri dari enam baris dan bait kedua terdiri dari empat baris.

**Kata Kunci:** *intertekstual, puisi, "Sajak", "Bukan Beta Bijak Berperi", pembelajaran puisi*

### Abstract

Literary works are written or created based on existing literary conventions. It is evident that there is a historical connection between the works that were contemporaneous, the works that preceded them, and the works that came later. By reviewing intertextual relations, it is possible to determine the norms and conventions of a literary period. The following study examines the structure of Rustam Effendi's poem "No Beta Bijak Berperi" and Sanusi Pane's poem "Sajak" using an intertextual approach to these literary works. The results of the analysis of the structure of the two poems show a form of deviation from the poet's and readers' side. The poem Not Beta Bijak Berperi describes the hope for freedom from a poet, while Sajak's poem describes the reader simply reading without any desire to perceive and

examine in depth the literary works produced by the author. The results of the tests of the two poems are used as text teaching materials in poetry learning. Based on this meaning, it can be concluded that the two poems have deviant meanings. The Intertext Study of the poem Not Beta Bijak Berperi is still bound by the convention of using lines in a stanza which consists of four lines, using the rhymes aa aa and ab ab. This happens because the poem belongs to a different period. Poetry Not Beta Bijak Berperi exists earlier as a hypogram than Sajak's poetry. Poetry Poetry no longer adheres to the rhyme conventions aa aa or ab ab but aa bb cb and ab ab. From the point of view of the lines used, it can be seen that the first stanza consists of six lines and the second stanza consists of four lines.

**Keywords:** *Intertextual, Poetry, "Poetry", "Not Beta Bijak Berperi", Learning poetry*

## **PENDAHULUAN**

Hubungan intertekstual atau hubungan antarteks karya sastra penting untuk diteliti dalam studi sastra, baik dalam bidang kritik maupun sejarah sastra. Hal ini penting untuk memperjelas maknanya sebagai karya sastra untuk mempermudah pemahamannya, baik pemahaman makna teks maupun makna dan posisi kesejarahannya.

Makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahannya (Teeuw, 1983). Hal ini disebabkan Karya sastra yang ditulis sastrawan tidak lepas dari latar sosial budayanya pada waktu dia menulis. Karya sastra tidak ditulis dalam situasi kekosongan budayanya (Teeuw, 1980: 11) karya sastra ditulis atau dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada. Karya sastra merupakan karya kreatif yang mengembangkan konvensi-konvensi yang telah ada, bahkan menyimpangi ciri-ciri dan konvensi-konvensi yang ada dalam batas-batas tertentu.

Berdasarkan keterangan di atas, terbukti adanya hubungan kesejarahan antara karya-karya yang sezaman, karya-karya yang mendahului, dan karya yang hadir kemudian. Hubungan kesejarahan berupa penerusan tradisi dan konvensi sastra, dapat juga berupa penerusan tradisi dan konvensi sastra dalam batas-batas tertentu. Ini merupakan hubungan pertentangan. Dengan hal ini, maka sebaiknya membicarakan karya sastra dalam hubungan dan pertalian karya sezaman, sebelum, dan sesudahnya.

Pradopo (dalam Bagus, 1987: 32) menyatakan bahwa dalam penyusunan sejarah sastra, periodisasi merupakan salah satu prinsipnya. Periodisasi merupakan pembabakan waktu atau periode-periode sastra. Sebuah priode adalah bagian waktu yang dikuasai oleh sistem norma-norma sastra dan konvensi-konvensi sastra yang munculnya meluasnya, keterbagiannya, integrasi, dan lenyapnya dapat dirunut (Wellek dan Warren, 1990: 265). Untuk dapat menentukan norma-norma sastra dan konvensinya, penting dikaji hubungan intertekstual yang menentukan posisi dan makna sebuah karya sastra dalam hubungan kesejarahannya. Dengan meninjau hubungan intertekstual dapat ditentukan norma-norma dan konvensi-konvensi sebuah periode sastra.

## **METODE**

Kajian intertekstual merupakan bidang kajian sastra banding yang banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Endraswara (2003: 130) yang menyatakan bahwa munculnya studi interteks lebih banyak dipengaruhi oleh pembuatan sejarah sastra karena melalui pembuatan sejarah sastra, interteks akan menyumbangkan bahan yang luar biasa pentingnya. Sedangkan munculnya sastra banding dengan ilmu lain, kemungkinan besar dipengaruhi oleh penelitian lintas disiplin ilmu.

Studi interteks menurut Frow (dalam Endraswara, 2003: 131) didasarkan beberapa asumsi kritis: (1) konsep interteks menuntut peneliti untuk memahami teks tak hanya sebagai isi, melainkan juga aspek perbedaan dan sejarah teks, (2) teks tak hanya struktur yang ada, tetapi satu sama lain juga saling memburu, sehingga terjadi pengulangan atau transformasi teks, (3) ketidakhadiran struktur teks dalam rentang teks yang lain namun hadir juga pada teks tertentu merupakan proses waktu yang menentukan, (4) bentuk kehadiran teks eksplisit dan implisit, (5) boleh dalam rentang waktu lama, (6) pengaruh mediasi dalam interteks mempengaruhi penghilangan gaya dan norma karya sastra, (7) diperlukan interpretasi, (8) analisis in ter teks terfokus pada konsep pengaruh. Berdasarkan teori tersebut

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Puisi merupakan *genre* karya sastra selain prosa dan cerpen. Untuk mengkaji struktur puisi dan mengetahui maknanya terlebih dahulu dilakukan parafrase. Struktur puisi terdiri dari struktur dalam (*deep structure*) dan struktur luar (*surface structure*). Struktur dalam puisi berkaitan dengan isi dan makna, sedangkan struktur luar puisi berkaitan dengan bentuk. Struktur dalam adalah struktur yang berhubungan dengan tema, pesan atau makna yang tersirat dibalik struktur dalam. Adapun struktur luar puisi terdiri dari diksi, struktur bunyi, penempatan kata dalam kalimat, penyusunan kalimat, penyusunan bait dan tipografi (Fananie: 2000: 99-100).

Berikut ini dikaji struktur puisi "*Bukan Beta Bijak Berperi*" karya Rustam Effendi dan puisi "*Sajak*" karya Sanusi Pane serta kajian intertekstual karya sastra tersebut.

### Struktur Puisi "*Bukan Beta Bijak Berperi*" Karya Rustam Effendi dan Puisi "*Sajak*" Karya Sanusi Pane

#### BUKAN BETA BIJAK BERPERI

Rustam Effendi

Bukan beta bijak berperi  
Pandai mengubah madahan syair  
Bukan beta budak negeri  
Musti menurut undangan mair

Syarat-syarat saya mungkiri  
Untai rangkaian seloka lama  
Beta buang beta singkiri  
Sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan  
Degup-degupan di dalam kalbu  
Lemah laun lagu dengungan  
Matinya digamat rasain waktu

Saring saya susah sesaat  
Sebab madahan tidak nak datang  
Sering saya sulit mendekat

Sebab terkurung lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu  
Dapat melamah bingkai pantun  
Bukan beta berbuat baru  
Hanya mendengar bisikan alun

### Struktur Dalam (*Deep Structure*)

#### a. Konvensi Struktur Linguistik

1) **Recuperation** merupakan kata kunci untuk mengetahui makna puisi. Kata kunci dalam puisi terletak pada judul yang dipergunakan *Bukan Beta Bijak Berperi* yang dimaksud adalah bukan saya akan memberi kata-kata bijak. Hal ini didukung baris selanjutnya di baris kedua.

2) **Naturalization**, yaitu mengaitkan makna dengan fakta yang menyimpang atau asing. Hal ini dapat dilihat pada bait pertama, kedua, keempat, dan kelima. Data tersebut dapat dilihat sebagai berikut.

Bukan beta bijak berper  
Pandai mengubah madahan syair  
Bukan beta budak negeri  
Musti menurut undangan mair

Bait pertama pada puisi tersebut mencoba memungkirkan bahwa dirinya bukanlah seseorang yang pandai mengubah syair dan bukan pula budak negara yang harus menuruti apa yang diultimatum oleh penguasa negara.

Syarat-syarat saya mungkir  
Untai rangkaian seloka lama  
Beta buang beta singkir  
Sebab laguku menurut sukma

Bait kedua menyatakan perlawanan sosok “saya” yang tampak pada perlawanannya terhadap syarat-syarat untaian seloka lama yang mempunyai ketentuan untuk memperindah sebuah seloka, hal tersebut dilakukannya karena lagu yang disuarakan merupakan gambaran jiwanya serta menurut sukma, tidak terikat oleh syarat-syarat baku sebuah seloka.

Sering saya susah sesaat  
Sebab madahan tidak nak datang  
Sering saya sulit mendekat  
Sebab terkurung lukisan mamang

Bait empat menggambarkan kegundahan sosok “saya” terhadap aturan yang berlaku, sehingga inspirasinya terkekang dan sulit menghampirinya karena dirinya terkekang dengan karya-karya seloka yang telah ada sebelumnya. Rasa yang demikian hanya dirasakan sesaat oleh sosok “saya”, hal ini digambarkan dengan jelas dalam untaian kata bait keempat baris pertama.

Bukan beta bijak berlagu  
Dapat melamah bingkai pantun  
Bukan beta berbuat baru  
Hanya mendengar bisikan alun

Di baris kelima tampak bahwa sosok “saya” menegaskan bahwa dirinya bukanlah orang bijak yang mendendangkan kebajikan melalui pantun dan menggambarkan bahwa dirinya bukan melakukan sesuatu hal yang baru karena suara karyanya hadir ketika dirinya mendengar sebuah bisikan yang keluar dari sukma.

- 3) **Motivation** merupakan aspek yang berhubungan dengan karya sastra yang dikaji , yang tidak hanya menunjukkan hubungan tetapi juga fungsinya. Terkait dengan puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* karya Rustam Effendi tampak pada bait pertama sampai bait kelima yang menggambarkan perlawanannya terhadap syarat-syarat dalam seloka maupun pantun, dirinya mencoba melakukan perlawanan dengan menyuarakan apa yang dirasakannya, karena merurutnya lagu yang didendangkannya keluar dari sukma.
- 4) **vraise mblabilisation** merupakan keterkaitan makna dengan aspek budaya yang paling menonjol sebagai keterhubungan dengan makna. Makna dalam puisi tersebut terkait dengan kata kunci yang terletak pada judul, didukung isi, dan terkait dengan syarat-syarat yang berlaku dalam membuat seloka dan pantun yang harus memenuhi konvensi baku. Rustam Effendi berusaha mendobrak hal tersebut dengan mengatakan bahwa dirinya bukanlah penyair yang pandai berlagu, berpantun, dan merunut pada seloka, tetapi suaranya keluar dari sukma.

**b. Pemaknaan dengan mengkategorikan pesan pada unsur-unsur yang berbeda berdasarkan fungsinya dalam kaitan untuk memperjelas struktur makna secara keseluruhan.**

Kejelasan pemaknaan secara keseluruhan dilakukan dengan pemaknaan secara keseluruhan puisi perbait. Adapun pesan yang ingin disampaikan oleh penyair adalah “kebebasan”.

**Struktur Luar (Surface Structure)**

**a. Pilihan Kata (diksi)**

- 1) **Blank Symbol**, yaitu kata yang mengungkapkan simbol-simbol tertentu dan maknanya bersifat universal. Hal ini terdapat di bait pertama, ketiga, keempat, dan kelima puisi *Bukan Beta Bijak Berperi*. Data dapat diperkuat sebagai berikut.

Bukan beta bijak berperi (memberi nasihat bijaksana)

Pandai mengubah madahan syair (syair indah)

Bukan beta budak negeri (anak negeri)

Musti menurut undangan mair

Susah sungguh saya sampaikan

Degup-degupan di dalam kalbu

Lemah laun lagu dengungan (alunan lagu)

Matinya digamat rasain waktu (matinya digamat seiring waktu)

Saring saya susah sesaat

Sebab madahan tidak nak datang (akan datang)

Sering saya sulit mendekat

Sebab terkurung lukisan mamang (lukisan tukang)

Bukan beta bijak berlagu (bernada arif bijaksana)

Dapat melamah bingkai pantun (mengerti tataaturan berpantun)

Bukan beta berbuat baru

Hanya mendengar bisikan alun (suara lagu yang lembut)

2) **Natural Symbol** yaitu kata-kata yang mempergunakan simbol-simbol alam sebagai proyeksi kehidupan. Dalam puisi Bukan Beta Bijak Berperi tidak mempergunakan simbol-simbol alam berupa binatang, udara, air, dan hutan, tetapi mempergunakan hasil karya manusia berupa lukisan, pantun, dan seloka, serta mempergunakan tanda-tanda kehidupan manusia dengan ditandainya deguban, dengungan, dan bisikan.

3) **Private Symbol** yaitu kata-kata yang mengungkapkan keunikan dalam penciptaannya. Dalam puisi Bukan Beta Bijak Berperi secara keseluruhan menerapkan hal tersebut, karena kata-kata yang dipergunakan adalah bahasa Melayu. Hal ini dapat dilihat dari data berikut.

Bukan beta bijak berper

Pandai mengubah madahan syair

Bukan beta budak negeri

Musti menurut undangan mair

Syarat-syarat saya mungkiri

Untai rangkaian seloka lama

Beta buang beta singkiri

Sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan

Degup-degupan di dalam kalbu

Lemah laun lagu dengungan

Matinya digamat rasain waktu

Saring saya susah sesaat

Sebab madahan tidak nak datang

Sering saya sulit mendekat

Sebab terkurung lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu

Dapat melamah bingkai pantun

Bukan beta berbuat baru

Hanya mendengar bisikan alun

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa kata-kata yang dipilih bukan hanya sekedar menghadirkan makna tertentu, melainkan masih diikuti dengan tuntutan lain seperti

penataannya dalam struktur kalimat, penataan yang menghadirkan bunyi tertentu dan penataan yang menghadirkan simbolisme tertentu pula.

**b. Unsur Bunyi**

**1) Rima**

- (a) Asonansi atau keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada suatu kalimat. Keruntutan vokal dapat dilihat dari data berikut.

Syarat-syarat saya mungkiri

Untai rangkaian seloka lama

Beta buang beta singkiri

Sebab laguku menurut sukma

- (b) Aliterasi merupakan persamaan bunyi konsonan pada kalimat atau antar kalimat dalam puisi. Puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* tidak ada aliterasi yang diterapkan dalam satu baris puisi.

- (c) Rima dalam, yaitu persamaan bunyi (baik vokal maupun konsonan)

Bukan beta bijak berper

Pandai mengubah madahan syair

Bukan beta budak negeri

Musti menurut undangan mair

Syarat-syarat saya mungkiri

Untai rangkaian seloka lama

Beta buang beta singkiri

Sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan

Degup-degupan di dalam kalbu

Lemah laun lagu dengungan

Matinya digamat rasain waktu

Saring saya susah sesaat

Sebab madahan tidak nak datang

Sering saya sulit mendekat

Sebab terkurung lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu

Dapat melamah bingkai pantun

Bukan beta berbuat baru

Hanya mendengar bisikan alun

- (d) Rima akhir, yaitu persamaan bunyi pada akhir baris.

Bukan beta bijak berper

Pandai mengubah madahan syair

Bukan beta budak negeri  
Musti menurut undangan mair

Syarat-syarat saya mungkiri  
Untai rangkaian seloka lama  
Beta buang beta singkiri  
Sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan  
Degup-degupan di dalam kalbu  
Lemah laun lagu dengungan  
Matinya digamat rasain waktu

Sering saya susah sesaat  
Sebab madahan tidak nak datang  
Sering saya sulit mendekat  
Sebab terkurung lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu  
Dapat melamah bingkai pantun  
Bukan beta berbuat baru  
Hanya mendengar bisikan alun

## 2) Irama

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan aspek musikalisasi atau ritme tertentu. Ritme tersebut muncul karena adanya penataan rima, pemberian aksentuasi, intonasi, dan tempo ketika puisi tersebut dibaca.

Bukan beta bijak berperni  
Pandai mengubah madahan syair  
Bukan beta budak negeri  
Musti menurut undangan mair

Syarat-syarat saya mungkiri  
Untai rangkaian seloka lama  
Beta buang beta singkiri  
Sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan  
Degup-degupan di dalam kalbu  
Lemah laun lagu dengungan  
Matinya digamat rasain waktu

Saring saya susah sesaat  
Sebab madahan tidak nak datang  
Sering saya sulit mendekat  
Sebab terkurung lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu  
Dapat melamah bingkai pantun  
Bukan beta berbuat baru  
Hanya mendengar bisikan alun

Dari analisis di atas tampak bahwa susunan kata mempergunakan pemilihan kata serta penyusunan dalam strukturnya ditekankan pada aspek bunyi dan irama. Penggunaan kata berupa pengulangan dan persajakan yang disejajarkan merupakan penanda bahwa aspek bunyi atau irama merupakan hal yang mendapat perhatian utama pengarang dalam kaitan untuk memunculkan aspek musikalitas.

### SAJAK

Sanusi Pane

O, bukanlah dalam kata yang rancak  
Kata yang pelik kebagusan sajak  
O pujangga buanglah segala kata  
Yang kan mempermainkan mata  
Dan hanya dibaca sepintas lalu  
Karena tak keluar dari sukma

Seperti matahari mencintai bumi  
Memberi sinar selama-lamanya  
Tidak meminta sesuatu kembali  
Harus mencintaimu senantiasa

#### Struktur Dalam (*Deep Structure*)

##### a. Konvensi Struktur Linguistik

- 1) **Recuperation** merupakan kata kunci untuk mengetahui makna puisi. Kata kunci dalam puisi terletak pada judul yang dipergunakan yaitu mengenai kebebasan bersajak. Hal ini didukung baris selanjutnya di baris kedua hingga baris terakhir dalam bait kedua.
- 2) **Naturalization**, yaitu mengaitkan makna kata dengan fakta menyimpang atau asing. Hal ini tampak pada kedua bait puisi *Sajak* sebagai berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak  
Kata yang pelik kebagusan sajak  
O pujangga buanglah segala kata  
Yang kan mempermainkan mata  
Dan hanya dibaca sepintas lalu  
Karena tak keluar dari sukma

Bait puisi pertama menggambarkan bahwa sajak bukanlah susunan kata yang harus bagus, mengikuti kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam sajak, sehingga penyair meminta pujangga untuk membuang segala kata yang akan dibaca seseorang karena hanya dibaca selintas, tidak mendalam dan tidak kelur dari sukmanya. Tidak demikian jika pembaca sajak menikmati setiap untai kata yang disuguhkan oleh pujangga.

Seperti matahari mencintai bumi

Memberi sinar selama-lamanya

Tidak meminta sesuatu kembali

Harus mencintaimu senantiasa

Bertalian erat dengan pemaknaan di atas bahwa diri penyair menggambarkan kecintaannya pada dunia sastra sebagaimana matahari mencintai bumi tanpa meminta sesuatu. Begitu halnya penyair ketika menuangkan isihatinya, ingin dinikmati oleh pembacanya dan bukan hanya sekedar membaca tetapi dimaknai secara mendalam, serta dirasakan sebagaimana suara sukma.

3) **Motivation**, yaitu menilai aspek keterhubungan dan fungsinya. Hal ini tampak pada data berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak

Kata yang pelik kebagusan sajak

O pujangga buanglah segala kata

Yang kan mempermainkan mata

Dan hanya dibaca sepintas lalu

Karena tak keluar dari sukma

Seperti matahari mencintai bumi

Memberi sinar selama-lamanya

Tidak meminta sesuatu kembali

Harus mencintaimu senantiasa

Dari data tersebut tampak bahwa penyair menginginkan kebebasan bersajak dan pembaca meresepsi apa yang telah dihasilkan oleh penyair. Hal ini berisikan kritik pada penikmat sastra.

4) **Vraisemblabilisation**, yaitu menekankan aspek budaya dalam pemaknaan. Budaya penikmat sastra di Indonesia hanya sekedar membaca tanpa meresepsi isi dari hasil karya penyair, sehingga hal ini memicu penyair untuk menuangkan gagasannya lewat karyanya tersebut.

b. **Pemaknaan dengan mengkategorikan pesan pada unsur-unsur yang berbeda berdasarkan fungsinya dalam kaitan untuk memperjelas struktur makna secara keseluruhan.**

Pemaknaan puisi Sajak dilakukan dengan menelaah secara keseluruhan per bait puisi, sehingga dapat disimpulkan bahwa puisi sajak menggambarkan keinginan penyair pada pembacanya untuk meresepsi karyanya secara mendalam, sebagaimana dirinya mencintai dunianya begitu dalam serta tak lekang waktu.

### Struktur Luar (*Surface Structure*)

c. **Pilihan Kata (diksi)**

1) **Blank Symbol** , yaitu kata yang mengungkapkan simbol-simbol tertentu. Hal ini tampak pada data berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak (kata yang indah)

Kata yang pelik kebagusan sajak

O pujangga buanglah segala kata

Yang kan mempermainkan mata (hanya sekedar dibaca)

Dan hanya dibaca sepintas lalu

Karena tak keluar dari sukma

2) **Natural Symbol**, yaitu kata-kata yang menggunakan simbol alam. Hal ini terdapat dalam data berikut.

Seperti matahari mencintai bumi

Memberi sinar selama-lamanya

Tidak meminta sesuatu kembali

Harus mencintaimu senantiasa

3) **Private Symbol**, yaitu kata-kata yang mempergunakan simbol-simbol untuk mengungkapkan keindahan. Hal ini tampak di data berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak

Kata yang pelik kebagusan sajak

O pujangga buanglah segala kata

Yang kan mempermainkan mata

Dan hanya dibaca sepintas lalu

Karena tak keluar dari sukma

d. **Unsur Bunyi**

1) **Rima**

a) Asonansi atau keruntutan vokal yang ditandai oleh persamaan bunyi vokal pada suatu kalimat. Hal ini tampak pada data berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak

Kata yang pelik kebagusan sajak

O pujangga buanglah segala kata

Yang kan mempermainkan mata

Dan hanya dibaca sepintas lalu

Karena tak keluar dari sukma

Seperti matahari mencintai bumi

Memberi sinar selama-lamanya

Tidak meminta sesuatu kembali

Harus mencintaimu senantiasa

b) Aliterasi merupakan persamaan bunyi konsonan pada kalimat atau antar kalimat dalam puisi *Sajak* tidak tampak pada puisi tersebut.

c) Rima dalam, yaitu persamaan bunyi (baik vokal maupun konsonan), tampak pada data berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak  
Kata yang pelik kebagusan sajak  
O pujangga buanglah segala kata  
Yang kan mempermainkan mata  
Dan hanya dibaca sepintas lalu  
Karena tak keluar dari sukma

Seperti matahari mencintai bumi  
Memberi sinar selama-lamanya  
Tidak meminta sesuatu kembali  
Harus mencintaimu senantiasa

- d) Rima akhir, yaitu persamaan bunyi pada akhir baris. Rima akhir pada baris bait pertama tampak tidak teratur, sedangkan bait kedua tampak teratur. Hal ini tampak dalam data berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak  
Kata yang pelik kebagusan sajak  
O pujangga buanglah segala kata  
Yang kan mempermainkan mata  
Dan hanya dibaca sepintas lalu  
Karena tak keluar dari sukma

Seperti matahari mencintai bumi  
Memberi sinar selama-lamanya  
Tidak meminta sesuatu kembali  
Harus mencintaimu senantiasa

## 2) Irama

Irama adalah paduan bunyi yang menimbulkan aspek musikalisasi atau ritme tertentu. Ritme tersebut muncul karena adanya penataan rima, pemberian aksentuasi, intonasi, dan tempo ketika puisi tersebut dibaca.

O, bukanlah dalam kata yang rancak  
Kata yang pelik kebagusan sajak  
O pujangga buanglah segala kata  
Yang kan mempermainkan mata  
Dan hanya dibaca sepintas lalu  
Karena tak keluar dari sukma

Seperti matahari mencintai bumi  
Memberi sinar selama-lamanya  
Tidak meminta sesuatu kembali  
Harus mencintaimu senantiasa

Dari analisis di atas tampak bahwa susunan kata mempergunakan pemilihan kata serta penyusunan dalam strukturnya ditekankan pada aspek bunyi dan irama. Penggunaan kata berupa pengulangan dan persajakan yang disejajarkan merupakan penanda bahwa aspek bunyi atau irama merupakan hal yang mendapat perhatian utama pengarang dalam kaitan untuk memunculkan aspek musikalitas.

Hasil analisis kedua puisi di atas tampak bentuk penyimpangan dari sisi penyair dan pembaca. Puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* menggambarkan pengharapan kebebasan dari seorang penyair, sedangkan puisi *Sajak* menggambarkan pembaca hanya sekedar membaca tanpa adanya keinginan meresepsi dan mengkaji secara mendalam karya sastra yang dihasilkan pengarang. Dari pemaknaan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut memiliki makna menyimpang.

#### **Kajian Interteks Puisi “*Bukan Beta Bijak Berperi*” Karya Rustam Effendi dan Puisi “*Sajak*” Karya Sanusi Pane**

Berdasarkan teori tersebut berikut akan dikaji mendalam puisi “*Bukan Beta Bijak Berperi*” karya Rustam Effendi dan puisi “*Sajak*” karya Sanusi Pane.

Dari bentuk fisik dapat dibedakan rima dan irama yang dipergunakan dalam puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* dengan puisi *Sajak*. Pola penulisan yang runtut, berirama, dan mengikuti konvensi sajak tampak pada puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* berikut.

Bukan beta bijak berper  
Pandai mengubah madahan syair  
Bukan beta budak negeri  
Musti menurut undangan mair

Syarat-syarat saya mungkiri  
Untai rangkaian seloka lama  
Beta buang beta singkiri  
Sebab laguku menurut sukma

Susah sungguh saya sampaikan  
Degup-degupan di dalam kalbu  
Lemah laun lagu dengungan  
Matinya digamat rasain waktu

Saring saya susah sesaat  
Sebab madahan tidak nak datang  
Sering saya sulit mendekat  
Sebab terkurung lukisan mamang

Bukan beta bijak berlagu  
Dapat melamah bingkai pantun  
Bukan beta berbuat baru

Hanya mendengar bisikan alun

Puisi tersebut masih terikat dengan konvensi penggunaan baris dalam bait yang terdiri dari empat baris, menggunakan sajak aa aa dan ab ab. Hal ini terjadi karena puisi tersebut termasuk dalam periode yang berbeda. Puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* hadir lebih awal dibandingkan puisi *Sajak*.

Puisi Sajak tidak lagi patuh pada konvensi sajak aa aa maupun ab ab tetapi aa bb cb dan ab ab. Dilihat dari sisi baris yang digunakan juga tampak, bait pertama terdiri dari enam baris dan bait kedua terdiri dari empat baris. Hal ini tampak pada data berikut.

O, bukanlah dalam kata yang rancak  
Kata yang pelik kebagusan sajak  
O pujangga buanglah segala kata  
Yang kan mempermainkan mata  
Dan hanya dibaca sepintas lalu  
Karena tak keluar dari sukma

Seperti matahari mencintai bumi  
Memberi sinar selama-lamanya  
Tidak meminta sesuatu kembali  
Harus mencintaimu senantiasa

## SIMPULAN

Hasil analisis struktur kedua puisi di atas tampak bentuk penyimpangan dari sisi penyair dan pembaca. Puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* menggambarkan pengharapan kebebasan dari seorang penyair, sedangkan puisi *Sajak* menggambarkan pembaca hanya sekedar membaca tanpa adanya keinginan meresepsi dan mengkaji secara mendalam karya sastra yang dihasilkan pengarang. Dari pemaknaan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua puisi tersebut memiliki makna menyimpang.

Kajian Interteks puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* masih terikat dengan konvensi penggunaan baris dalam bait yang terdiri dari empat baris, menggunakan sajak aa aa dan ab ab. Hal ini terjadi karena puisi tersebut termasuk dalam periode yang berbeda. Puisi *Bukan Beta Bijak Berperi* hadir lebih awal dibandingkan puisi *Sajak*. Puisi Sajak tidak lagi patuh pada konvensi sajak aa aa maupun ab ab tetapi aa bb cb dan ab ab. Dilihat dari sisi baris yang digunakan juga tampak, bait pertama terdiri dari enam baris dan bait kedua terdiri dari empat baris.

Berdasarkan hasil kajian ini, dapat dijadikan rujukan dalam pembelajaran puisi di lingkup pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi karena keduanya relevan dengan materi puisi lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I Gusti Ngurah. 1987. *Punya Cenderamata Untuk Profesor Emeretus A. Teeuw*. Denpasar: Pustaka Siddhanta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fanie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan menilai Sastra (Kumpulan Karangan)*. Jakarta: Gramedia.

- \_\_\_\_\_. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Wellek, Rene dan Warren Austin. 1990. *Teori kesusastraan (diterjemahkan oleh Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.